

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan aspek terpenting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia mengalami proses yang menjadikan diri lebih baik dalam melangsungkan kehidupan. Suherman (2015, hlm. 3-4) mengatakan “pendidikan memberikan dampak yang penting bagi peran bimbingan dan konseling dalam keseluruhan sistem pendidikan nasional untuk membentuk manusia berkarakter dan beradab”. Permendikbud nomor 111 tahun 2014 Pasal 1, mengemukakan ”bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan siswa/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupan”. Keberadaan bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan merupakan konsekuensi logis yang dikuatkan dengan landasan hukum sebagaimana aspek pendidikan lain seperti kurikulum pendidikan dan manajemen pendidikan bimbingan dan konseling mempermudah pencapaian kehidupan yang berkualitas baik pada aspek pribadi, sosial, akademik, karir maupun dalam pengabdian kepada Allah Swt.

Kartadinata (2011, hlm. 67) mengatakan “Bimbingan dan konseling sebagai upaya pedagogis mengandung implikasi bagi penyiapan guru bimbingan dan konseling sebagai pengampu layanan ahli bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling adalah pendidik, yang memiliki peran dan tanggung jawab untuk memfasilitasi individu dari kondisi objektif, kepada kondisi normatif sesuai dengan hakikat eksistensi manusia.” Mulyasa (2009, hlm. 30) mengatakan guru bimbingan dan konseling yang profesional adalah guru bimbingan dan konseling yang senantiasa belajar untuk meningkatkan kualitas kinerja, guru bimbingan dan konseling harus aktif dalam menilai kinerja diri, berkonsultasi dengan kepala sekolah atau guru senior dalam meningkatkan kinerja, membuat rencana pengembangan profesional, dan melaksanakan rencana pengembangan profesional secara serius.

Menurut Kamaluddin (2011, hlm. 447) pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan usaha membantu siswa dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan siswa secara individual, kelompok, dan/atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Guru bimbingan dan konseling di sekolah penting. Guru BK di sekolah diharapkan memfasilitasi siswa-siswi agar dapat mengembangkan potensi secara optimal dan dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan.

Sukardi (2008, hlm. 6) mengatakan guru bimbingan dan konseling adalah seorang guru yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional sehingga seorang guru bimbingan dan konseling mampu berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan siswa dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup. Bekerja sebagai guru bimbingan dan konseling merupakan pekerjaan yang rentan dengan stress atau *burn out*, sehingga guru bimbingan dan konseling dituntut untuk memiliki banyak kesiapsediaan. *Passion* sebagai salah satu disposisi kepribadian guru bimbingan dan konseling yang memiliki peran penting dalam mencapai keberhasilan kinerja guru bimbingan dan konseling. Greenberger (2012, hlm. 35) mengatakan seorang guru yang secara harmonis bersemangat atau memiliki *passion*, secara teoretis akan memiliki dampak yang positif terhadap kepuasan dan hasil yang diterima oleh siswa. Implikasi dari *passion* harmonis yang ada pada guru yaitu siswa akan memberikan perubahan yang positif apabila seorang guru bimbingan dan konseling selalu menunjukkan semangat dalam berkomunikasi dengan siswa. Guru bimbingan dan konseling yang memiliki *passion* akan memberikan energi yang positif terhadap pekerjaan, sehingga siswa yang memperoleh layanan akan merasakan energi yang positif.

Gladding (2018, hlm. 30) mengembangkan kode etik dan standar profesional perilaku konselor berdasarkan nilai yang disepakati. Kode etik ACA berisi sembilan judul bagian topikal, yaitu: (1) hubungan konseling, (2) rahasia dan privasi dalam konseling, (3) tanggung jawab profesional, (4) hubungan dengan rekan, koordinator, dan karyawan, (5) evaluasi, penilaian, dan interpretasi, (6)

pengawasan, pelatihan, dan pengajaran, (7) penelitian dan publikasi, (8) konseling jarak jauh, teknologi, dan media sosial, dan (9) menyelesaikan masalah etika. Kode etik membantu meningkatkan kepercayaan publik pada integritas suatu profesi dan memberi klien beberapa perlindungan dari penipuan dan konselor yang tidak kompeten (Vacc, dkk; dalam Gladding, 2018, hlm. 29). Standar Etika ASCA (2012) mencakup sembilan langkah proses untuk pengambilan keputusan etis, yaitu: (1) definisikan masalah secara emosional dan intelektual, (2) menerapkan standar etika ASCA dan hukum, (3) pertimbangkan tingkat kronologis dan perkembangan siswa, (4) pertimbangkan pengaturan, hak orang tua, dan hak di bawah umur, (5) terapkan prinsip-prinsip moral, (6) tentukan tindakan potensial konselor dan konsekuensi, (7) evaluasi tindakan yang dipilih, (8) konsultasikan, dan (9) terapkan tindakan.

Kode etik bimbingan dan konseling Indonesia merupakan kaidah-kaidah nilai dan moral yang menjadi rujukan bagi anggota organisasi dalam melaksanakan tugas, atau tanggung jawab dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling kepada konseli (ABKIN, 2018, hlm. 2). Kode etik dinyatakan dalam bentuk seperangkat standar, peraturan, dan/atau pedoman yang mengatur dan mengarahkan ucapan, tindakan, dan/atau perilaku guru bimbingan dan konseling, konselor, dosen bimbingan dan konseling anggota ABKIN sebagai pemegang kode etik yang bekerja pada berbagai sektor dan dalam interaksi guru bimbingan dan konseling dengan mitra kerja serta sasaran layanan atau konseli dan anggota masyarakat (ABKIN, 2018, hlm. 3).

Setiap pekerjaan memiliki tingkat kesulitan masing-masing, begitu pula menjadi guru BK. Salah satu dimensi kepribadian yang harus dimiliki guru BK yaitu *passion*. *Passion* dapat dilihat sebagai kecenderungan yang kuat terhadap objek, aktivitas, konsep atau individu tertentu yang dicintai, sangat menghargai, menginvestasikan waktu dan energi secara teratur dan merupakan bagian dari identitas seseorang (Vallerand, 2015, hlm. 33). Saat individu memiliki *passion* dalam pekerjaan atau kegiatan yang sedang atau akan dijalani, individu akan memberikan aura yang positif dalam pekerjaan.

Mengajar sudah lama dianggap sebagai salah satu profesi dengan tingkat stress kerja tertinggi. Guru harus mengembangkan strategi pengajaran untuk berhasil mengatasi stress agar terhindar dari kelelahan emosional (Castillo, dkk., 2017, hlm.

57). Guru yang memiliki *passion* atau semangat yang tinggi, akan memberikan dampak yang positif pada siswa. Castillo, dkk. (2017, hlm. 57) menyatakan “*The notion that passionate teachers have an important and positive impact on their students is widely accepted*”.

Guru bimbingan dan konseling yang memiliki *passion* dan bertekad untuk mencintai pekerjaan sebagai guru bimbingan dan konseling akan lebih mudah dalam melaksanakan konseling kepada siswa, dengan begitu siswa dengan senang hati berbagi permasalahan yang dialami kepada guru bimbingan dan konseling. Seorang guru yang merasa bahagia dan mencintai pekerjaan maka akan merasakan kesejahteraan pada diri. Saat guru merasakan kesejahteraan, tidak akan merasa bosan dan kurang stimulasi, juga tidak akan menderita di bawah tekanan yang berlebihan (Holmes, 2005, hlm. 5). Berdasarkan UU No.11 Tahun 2009 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 “Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhi kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosial”. Guru bimbingan dan konseling yang berkualitas harus memiliki kepuasan terhadap keseluruhan diri dan lingkungan sosial, agar dapat memberikan energi yang positif bagi siswa.

Kesejahteraan tidak hanya penting bagi guru juga bagi siswa pada dunia pendidikan. Roffey (2012, hlm. 9) mengatakan tingkat kesejahteraan siswa di sekolah ditunjukkan oleh kepuasan terhadap kehidupan di sekolah, keterlibatan siswa dengan pembelajaran dan perilaku sosial-emosional. Kesejahteraan siswa ditunjukkan oleh kepuasan siswa terhadap layanan guru bimbingan dan konseling pada proses bimbingan dan konseling.

Guru yang bersemangat memiliki ciri antusiasme, kecerdasan emosi, energi emosional, dan komitmen. Saat bekerja dengan siswa, seorang guru memiliki status identitas dan percaya guru dapat membuat perbedaan pada pembelajaran dan pencapaian siswa. Semangat untuk mengajar memberikan kontribusi untuk memahami dan meningkatkan profesi guru dan membawa wawasan baru ke dalam pekerjaan dan kehidupan seorang guru. Menjadi guru bimbingan dan konseling yang memiliki antusiasme yang tinggi terhadap siswa akan membuat siswa merasa diterima dan merasa dipedulikan oleh guru bimbingan dan konseling. Guru

bimbingan dan konseling yang memiliki kecerdasan emosi mampu memahami setiap emosi dan perubahan yang ditunjukkan oleh siswa (Rampa, 2012, hlm. 1281).

Menurut Pidarta (2011) moral kerja positif ialah suasana bekerja yang gembira, bekerja bukan dirasakan sebagai sesuatu yang dipaksakan melainkan sebagai sesuatu yang menyenangkan. Sebagai guru bimbingan dan konseling atau konselor moral kerja yang positif sangat penting, dimana individu menyukai bahkan mencintai pekerjaan agar dapat selalu memberikan energi yang positif kepada diri sendiri dan juga siswa-siswi. Menurut Tracy (2011) salah satu aspek terpenting dalam menyiapkan konselor di masa depan selain keterampilan membangun hubungan, pengetahuan, dan beberapa keterampilan lain, yaitu karakteristik kepribadian. Salah satu karakteristik kepribadian yang perlu dimiliki konselor adalah tingkat altruisme atau kecenderungan sifat altruistik. Pribadi guru bimbingan dan konseling yang efektif dilandasi oleh *altruistic* dimana seorang guru bimbingan dan konseling memiliki kepedulian dan lebih mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi. Rogers (dalam Hakansson, 2003) mengungkapkan empati merupakan karakteristik penting bagi konselor, meningkatkan rasa empati yang difasilitasi oleh kemampuan untuk mengambil perspektif orang lain.

Bonneville-Roussy (dalam Alfonso & Jaime, 2018, hlm. 3) memperhatikan siswa yang menganggap guru memberikan dukungan daripada mengendalikan, menunjukkan tingkat *passion* yang lebih tinggi. Berdasarkan konteks bimbingan dan konseling, Suherman (2015, hlm. 15-16) mengatakan titik berat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling adalah meraih kesuksesan bagi setiap individu, individu tidak hanya dimotivasi, didorong dan siap untuk belajar pengetahuan sekolah, tetapi pelayanan bimbingan dan konseling hendaknya membantu seluruh individu agar berprestasi di sekolah dan kehidupan yang lebih berkembang serta mampu memberikan kontribusi bagi kehidupan masyarakat. Guru bimbingan dan konseling tidak hanya memberikan arahan kepada siswa untuk melakukan sesuatu, namun juga memberikan motivasi dan memfasilitasi siswa. Guru bimbingan dan konseling harus dapat memahami semua siswa yang ada di sekolah, karena setiap siswa mempunyai potensi yang berbeda-beda. Guru bimbingan dan konseling yang

tidak memiliki *passion* pada bimbingan dan konseling, akan kesulitan menjalani pekerjaan sebagai guru bimbingan dan konseling.

Menurut Desmita (2012, hlm. 39) dalam perspektif psikologis siswa merupakan individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, siswa memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan. Tirtarahardja & Lasula (2000, hlm. 52-53) mengemukakan ciri khas siswa yang perlu dipahami oleh seorang pendidik, yaitu: (1) individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, (2) individu yang sedang berkembang, (3) individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi, dan (4) individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.

Gunarsa (1989) merangkum beberapa karakteristik siswa yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada diri siswa, yaitu: (1) kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan, (2) ketidakstabilan emosi, (3) terdapat perasaan hampa, (4) terdapat sikap menentang orang tua, (5) kegelisahan karena banyak hal diinginkan tetapi tidak sanggup memenuhi semua, (6) senang bereksperimentasi, mencoba banyak hal, dan bereksplorasi, (7) mempunyai banyak fantasi, khayalan, dan bualan, (8) kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkelompok, (9) melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan norma masyarakat dan agama, (10) penyesuaian yang sulit terhadap sosial, (11) terdapat kecenderungan untuk mandiri namun belum dapat mengatur sendiri, dan (12) keinginan yang tidak sesuai dengan perekonomian keluarga.

Berdasarkan pendapat Gunarsa, siswa seusia remaja merupakan masa saat terjadi perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan yang sangat mendasar pada karakter, emosi, sosial, dan perilaku. Sebagian siswa mampu mengatasi perubahan diri dengan baik, namun beberapa siswa bisa jadi mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial.

Berikut terdapat beberapa contoh kasus kenakalan remaja. Triwiyarto (2015, hlm. 28) mengungkapkan informasi narasumber penelitian terkait kenakalan remaja. Narasumber berada di bangku SMP berusia 17 tahun yang mana termasuk ke dalam kategori remaja, yang memiliki gejala sering mabuk-mabukkan dengan

teman-teman, sering tidak pulang ke rumah, pernah melakukan percobaan bunuh diri, dsb.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2014, hlm. 5) mengenai bentuk perilaku pacaran remaja yang dilakukan di salah satu SMA di Surabaya didapatkan hasil sebanyak 90% berpegangan tangan dengan mesra saat bersama pasangan, 78% berpelukan, sebanyak 75% pernah berciuman, sebanyak 56% pernah saling meraba bagian sensitif, sebanyak 37% pernah melakukan *petting*, sebanyak 33% pernah oral seks, sebanyak 27% remaja mengaku sudah pernah melakukan hubungan seksual dengan pasangan.

Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat terdapat 229 kasus tawuran pelajar sepanjang Januari-Oktober pada tahun 2013. Jumlah tersebut meningkat sekitar 44% dibandingkan tahun lalu yang hanya 128 kasus. Dalam 229 kasus kekerasan antarsiswa SMP dan SMA, 19 siswa meninggal dunia (Tempo.com, 2013; dalam Ulumudin, 2016, hlm. 41). Kondisi perilaku menyimpang pada remaja di Indonesia saat ini dapat digambarkan banyak remaja yang telah melakukan hubungan seks pra nikah, terjadi kehamilan yang tidak diinginkan, jumlah aborsi yang dilakukan remaja sebanyak 700-800 ribu dari 2,4 juta penduduk Indonesia, dan kasus HIV/AIDS sebanyak 52.000 diperkirakan terinfeksi penyakit (Kemenkes RI, 2015; dalam Mentari, dkk., 2018, hlm. 633). Riset yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2017; dalam Mentari, dkk., 2018, hlm. 634) pada bulan Januari-Oktober 2017 terdapat 320 anak terpapar aktivitas kriminal, tercatat 369 pengaduan terkait kasus *bullying* pada tahun 2011-2014, dan pada tahun 2016 terdapat 17.000 anak lesbian, gay, biseksual, transgender (LGBT) tersebar di Jawa Barat.

Saat ini, pendekatan bimbingan dan konseling berorientasi perkembangan dan preventif. Pelayanan bimbingan dan konseling didasarkan kepada upaya pencapaian tugas perkembangan siswa. Guru bimbingan dan konseling bukan hanya membantu siswa dalam memecahkan permasalahan, namun membantu mengembangkan potensi dan tugas perkembangan serta mencegah permasalahan-permasalahan yang mungkin terjadi muncul. *Passion* yang kuat dibutuhkan untuk menjadi guru bimbingan dan konseling, apabila sebagai guru bimbingan dan konseling tidak memiliki *passion* yang kuat, maka yang bersangkutan akan

kesulitan saat menjalankan pekerjaan sebagai guru bimbingan dan konseling serta ketika siswa mengalami permasalahan seperti sex bebas, tawuran, narkoba, dan kenakalan remaja yang lain. Upaya menangkal dan mencegah perilaku-perilaku yang tidak diharapkan seperti contoh kasus adalah mengembangkan potensi konseli dan memfasilitasi secara sistematis dan terprogram untuk mencapai standar kompetensi kemandirian (Depdiknas, 2008, hlm. 193).

Selanjutnya dalam penelitian Monica & Wibawa (2015) didapat hasil pada hipotesis 1 *passion* akan memengaruhi motivasi, sedangkan hasil *regression weight* menunjukkan nilai $cr\ 0.715 < 1.96$ dan nilai *probabiliy* $0.474 > 0.05$. Disimpulkan, *passion* tidak memengaruhi motivasi. Hipotesis 3 dikatakan terdapat pengaruh *passion* terhadap potensi individu karyawan. Hasil *regression weight* diperoleh nilai $cr=2.077 > 1.96$ dan nilai *probability* $=0.038 < 0.05$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil, dikatakan *passion* berpengaruh terhadap potensi individu. Kesimpulan, *passion* tidak berpengaruh terhadap motivasi seseorang melainkan *passion* berpengaruh terhadap potensi individu.

Penelitian Nurjahnah (2018) yang dilakukan kepada 150 subjek, subjek yang memiliki komitmen profesi tinggi 64 orang dan presentase sebesar 43%, dan kategori rendah ada 86 orang dan persentase sebesar 57%. Selanjutnya menunjukkan subjek dengan *harmonious passion* terdapat 56 orang kategori tinggi dengan persentase sebesar 37%, artinya subjek dapat menyeimbangkan antara pekerjaan dan aspek kehidupan lain. Subjek bebas memegang kendali atas keterlibatan dalam pekerjaan. kemudian untuk kategori rendah ada 94 orang dengan persentase 63%. Subjek dengan *passion* obsesif terdapat 61 orang dengan kategori tinggi dengan persentase sebesar 41%, artinya subjek kurang mampu menyeimbangkan antara pekerjaan dan aspek kehidupan yang lain. Subjek sulit untuk mengontrol keterlibatan terhadap pekerjaan, sehingga dapat menyebabkan ketergantungan terhadap pekerjaan. Kemudian untuk kategori rendah ada 89 orang sebesar 59%.

Menurut Mart (2013, hlm. 44) Guru yang memiliki *passion* adalah individu yang membuat perubahan besar dalam kehidupan individu. Keyakinan dan tindakan kuat seorang guru membuat individu menyadari nilai-nilai batin dan membuat individu terpesona. Guru yang bergairah memiliki pengaruh terhadap prestasi

belajar siswa. Terdapat korelasi kuat antara pengajaran yang penuh gairah dan keberhasilan belajar siswa. Komitmen dan rasa kepatuhan merupakan faktor kunci yang memengaruhi proses belajar siswa.

Carbonneau, dkk. (2008, hlm. 985) menyatakan tujuan umum dari penelitian yaitu untuk melanjutkan ke studi empiris tentang *passion* di bidang pengajaran untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang hasil intrapersonal dan interpersonal yang terkait. Secara khusus, penelitian menjelaskan peran perubahan dalam *passion* harmonis dan *passion* obsesif dalam perubahan kepuasan kerja, *burnout*, guru merasakan sifat murid yang positif seiring waktu. Penelitian Carbonneau mengharapkan peningkatan *passion* harmonis dan *passion* obsesif untuk memprediksi peningkatan kepuasan kerja dan pengurangan gejala *burnout* seiring waktu. Selain itu, penelitian Carbonneau mengharapkan peningkatan *passion* harmonis dan *passion* obsesif untuk memprediksi peningkatan perilaku siswa yang dirasakan oleh guru dari waktu ke waktu. Carbonneau, dkk. berhipotesis sebagian besar guru akan bersemangat terhadap pekerjaan. Temuan Carbonneau memberikan jawaban yang menarik tentang keberadaan dan peran *passion* dalam bidang pengajaran. *Passion* yang harmonis mengembangkan hasil intrapersonal positif dan berhubungan dengan hasil yang dirasakan siswa, penelitian di masa depan jelas diperlukan untuk lebih memahami faktor-faktor penentu *passion* harmonis untuk mengajar.

Menurut Corey, dkk. (2007, hlm. 38-39) konselor dan psikoterapis memperoleh pengetahuan teori dan praktis yang luas sebagai dasar untuk praktik, tetapi konselor dan psikoterapis pun membawa *human qualities* dan pengalaman hidup ke setiap sesi terapi. Pekerjaan profesional yang bekerja secara intim dengan orang lain memiliki tanggung jawab pribadi untuk berkomitmen pada kesadaran akan masalah kehidupan”. Pengalaman hidup, sikap, dan kepedulian yang konselor atau guru bimbingan dan konseling bawa ke dalam sebuah praktik merupakan faktor penting dalam membangun hubungan terapeutik yang efektif. Jika konselor tidak melakukan eksplorasi diri, kemungkinan ketakutan diri, konflik pribadi, dan kebutuhan pribadi akan mengganggu kemampuan konselor untuk hadir bagi konseli. Tidak ada pengetahuan atau keterampilan teknis yang dapat menggantikan komponen bantuan yang telah di sebutkan. (Corey, dkk., 2007, hlm. 66-67). Yusuf

& Juntika (2010, hlm. 37) mengatakan kualitas pribadi konselor merupakan faktor yang sangat penting dalam konseling. Beberapa hasil penelitian menunjukkan kualitas pribadi konselor menjadi faktor penentu bagi pencapaian konseling yang efektif, disamping faktor pengetahuan tentang dinamika perilaku dan keterampilan terapeutik atau konseling.

Penelitian terkait *passion* pada mahasiswa yang berada dalam perkembangan dewasa awal masih jarang dilakukan, sehingga diharapkan penelitian dapat mengisi kekosongan penelitian. Mempelajari *passion* diharapkan dapat menemukan pemahaman bagaimana *passion* mahasiswa bimbingan dan konseling sebagai calon guru bimbingan dan konseling atau konselor. Merujuk pada penelitian sebelumnya, mengindikasikan penting untuk melakukan kajian yang serius mengenai *passion* mahasiswa bimbingan dan konseling. Fokus penelitian menelaah *passion* mahasiswa bimbingan dan konseling di Universitas Pendidikan Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Passion merupakan semangat yang besar dari dalam diri individu. Memilih pekerjaan sesuai dengan *passion* sangat penting bagi individu dalam dunia kerja. Individu yang memilih suatu pekerjaan sesuai dengan *passion* menjadi seseorang yang berkualitas dalam pekerjaan. Dasarnya, pekerjaan sesuai dengan kemauan terbesar.

Permasalahan mahasiswa memilih jurusan yang tidak sesuai *passion* sudah banyak terjadi. Sebagian besar orang tua menyarankan anak untuk memilih jurusan sesuai kemauan orang tua tanpa melihat *passion* dari anak. Mahasiswa yang tidak tahu *passion* akan asal memilih jurusan, sehingga menyesal karena tidak berada pada pilihan yang benar. Yusuf dan Juntika (2010, hlm. 37) mengatakan tidak sedikit para siswa yang tidak mau datang ke ruang bimbingan dan konseling, bukan karena guru pembimbing yang kurang keilmuan dalam bidang bimbingan, tetapi karena siswa memiliki kesan pembimbing tersebut bersifat kurang ramah. Maka dari itu, guru bimbingan dan konseling dibutuhkan keterampilan berkomunikasi agar terjalin hubungan yang harmonis dengan siswa. Menjadi guru bimbingan dan konseling seharusnya dari lulusan jurusan bimbingan dan konseling Mahasiswa yang memasuki jurusan bimbingan dan konseling tapi tidak sesuai *passion* tidak

akan menikmati setiap proses yang akan menjadikan diri sebagai guru bimbingan dan konseling atau konselor yang berkualitas.

Berdasarkan data yang didapatkan dari UPT BKPK UPI, pada periode Januari-Maret 2020 terdapat 6 mahasiswa yang mengikuti tes pindah jurusan. Secara akademik, yang bersangkutan memiliki IPK yang cukup baik, yaitu tidak ada yang berada di bawah 2.0 melainkan di atas 3.0. Rata-rata yang bersangkutan merasa tidak cocok dengan program studi. Data menunjukkan permasalahan *passion* yang dialami oleh mahasiswa di UPI.

Pendekatan bimbingan dan konseling saat ini berorientasi perkembangan dan komprehensif. Saat ini bimbingan dan konseling bukan hanya membantu siswa dalam memecahkan permasalahan, namun bimbingan dan konseling pun berfungsi sebagai pencegahan. Bimbingan dan konseling membantu seluruh siswa, tidak hanya siswa bermasalah saja. Namun tidak dapat dipungkiri, saat ini begitu banyak keragaman kenakalan remaja yang cukup mengkhawatirkan seperti tawuran, sex bebas, *bullying*, dsb. Melihat banyak kenakalan remaja, dibutuhkan guru bimbingan dan konseling yang memiliki *passion* agar dapat membantu siswa dalam semua aspek perkembangan.

Passion sangat penting bagi seseorang yang akan bekerja sebagai guru bimbingan dan konseling, karena guru bimbingan dan konseling berbeda dengan guru mata pelajaran yang lain. Guru bimbingan dan konseling memiliki asas-asas yang harus dipenuhi, yaitu asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, karena guru bimbingan dan konseling merupakan pekerjaan yang profesional. *Passion* bagi guru bimbingan dan konseling sangat penting, karena dibutuhkan kompetensi khusus yang tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah penelitian adalah bagaimana *passion* mahasiswa S1 Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia?. Rumusan penelitian di rinci menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1.2.1. Seperti apa gambaran umum *passion* mahasiswa S1 Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia berdasarkan jenis kelamin?

- 1.2.2. Seperti apa gambaran umum *passion* mahasiswa S1 Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia berdasarkan tingkatan semester?
- 1.2.3. Seperti apa gambaran umum *passion* mahasiswa S1 Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia berdasarkan sudah atau belum melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL)?

1.3.Tujuan

Tujuan umum penelitian adalah mendeskripsikan *passion* mahasiswa S1 Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia. Tujuan khusus penelitian sebagai berikut.

- 1.3.1. Mendeskripsikan gambaran umum *passion* mahasiswa S1 Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia berdasarkan jenis kelamin.
- 1.3.2. Mendeskripsikan gambaran umum *passion* mahasiswa S1 Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia berdasarkan tingkatan semester.
- 1.3.3. Mendeskripsikan gambaran umum *passion* mahasiswa S1 Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia berdasarkan sudah atau belum melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL).

1.4.Manfaat Penelitian

Manfaat Teoretis:

Secara teoretis diharapkan hasil penelitian menambah hasil kajian mengenai *passion* pada profesi bimbingan dan konseling.

Manfaat Praktis:

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat penelitian praktis sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagi Departemen PPB diharapkan hasil penelitian sebagai salah sumber informasi tentang *passion* mahasiswa bimbingan dan konseling sehingga dapat dirumuskan model bimbingan karir yang dapat memfasilitasi berkembang minat mahasiswa terhadap profesi bimbingan dan konseling.

1.4.2 Bagi peneliti selanjutnya, sebagai salah satu ragam penelitian tentang *passion* mahasiswa sehingga dapat dielaborasi variabel yang memengaruhi atau dipengaruhi oleh *passion*.

1.5. Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi penelitian terdiri dari lima bab sebagai berikut

Bab I pendahuluan diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian berupa (manfaat teori dan manfaat praktis), dan struktur organisasi penelitian.

Bab II kajian teori yang menyajikan beberapa teori yang relevan meliputi *passion* serta guru bimbingan dan konseling.

Bab III metode penelitian, yang berisi uraian alur dalam penelitian termasuk desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, memaparkan pengolahan data untuk menghasilkan temuan terkait penelitian, pembahasan dan analisis hasil temuan.

Bab V kesimpulan dan rekomendasi, kesimpulan yang bermakna uraian butir-butir penting dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan rekomendasi yang ditujukan untuk guru bimbingan dan konseling maupun untuk peneliti selanjutnya.